

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia, karena melalui pendidikan, kualitas hidup manusia baik itu jasmani maupun rohani bisa meningkat. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mengalami perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya ke arah yang lebih baik. Arti pendidikan itu sendiri sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan disekolah yang merupakan pendidikan formal, membagi masa pendidikan menjadi beberapa jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan itu sendiri merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tujuan yang akan dicapai. Masih mengacu pada UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs). Kemudian pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK). Sedangkan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor

Dalam setiap jenjang pendidikan, siswa akan menempuh waktu yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk jenjang pendidikan menengah baik itu di sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), maupun madrasah aliyah kejuruan (MAK) akan ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, menyebutkan bahwa:

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.

Pemilihan program pendidikan dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan minat serta bakat yang dimilikinya. Tidak jarang sekolah ikut serta dalam membantu peserta didik dalam memilih program pendidikan melalui tes potensi akademik, dimana peserta didik akan mengetahui bakat yang dimilikinya. Program ilmu pengetahuan alam dan program ilmu pengetahuan sosial, memiliki karakter serta disiplin ilmu yang berbeda. Namun, baik itu program ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial memiliki peran yang sama sesuai dengan dasar, fungsi dan tujuan yang tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu baik program ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial memiliki peran kontribusi yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Namun yang membedakannya hanyalah struktur kurikulum yang diterapkan pada masing-masing program pendidikan. Adapun

yang menjadi pembeda antara program ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan social sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, bahwa pada program ilmu pengetahuan alam, mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta Sosiologi dihilangkan dan diganti dengan penambahan jam pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi. Begitupun dengan program ilmu pengetahuan sosial dimana mata pelajaran Fisika, Kimia serta Biologi dihilangkan dan diganti dengan penambahan jam pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi.

Ilmu pengetahuan sosial memiliki perbedaan makna sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah. Perbedaan ini disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik itu sendiri. Dalam bukunya, Sapriya (2009) mengemukakan

Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut. (hlm. 12)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial yang secara garis besar mengkaji permasalahan sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Di jenjang pendidikan menengah, peserta didik yang memilih program ilmu pengetahuan sosial akan dikembangkan potensinya agar memahami masalah sosial serta peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Karena ilmu pengetahuan sosial bertujuan agar peserta didik dapat mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu yang kuat, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (Supriya 2009).

Tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna ilmu pengetahuan alam ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh peserta didik.

Yang membedakannya hanya disiplin ilmu yang dipelajari. Jika ilmu pengetahuan sosial membahas mengenai masalah-masalah sosial, maka ilmu pengetahuan alam membahas mengenai masalah yang terjadi di alam. Jadi, ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu tentang alam yang didalamnya membahas atau mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Samatowa 2010).

Ilmu pengetahuan alam berusaha meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai masalah-masalah yang terjadi di alam. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Samatowa (2010, hlm. 3) bahwa “IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia”. Sehingga, ilmu pengetahuan alam akan membentuk peserta didik yang memiliki cara berfikir serta cara pemecahan masalah secara ilmiah.

Melalui pendidikan, peserta didik akan mengalami perubahan perilaku baik itu disadari maupun tidak disadari sebagai akibat dari usaha mereka sendiri dalam menjalankan proses pendidikan. Makmun (2007, hlm. 79) berpendapat bahwa “perubahan-perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu belangsung secara intensional atau dengan sengaja diusahakan oleh individu yang bersangkutan”. Melalui proses pendidikan baik itu pendidikan formal, nonformal, ataupun informal, peserta didik akan mengalami perubahan ke arah yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan perubahan yang terjadi ke arah yang negatif. Sebagai contoh jika seseorang yang berada di lingkungan tidak baik, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya menjadi pribadi yang tidak baik pula.

Perkembangan peserta didik, berubah sesuai dengan pendidikan yang diberikan. Perkembangan ini dapat berupa perubahan pola pikir maupun perilaku. Peserta didik yang mengambil program ilmu pengetahuan alam akan memiliki perilaku serta kepribadian yang berbeda dengan peserta didik yang mengambil program ilmu pengetahuan sosial.

Perbedaan pola pikir antara peserta didik yang mengambil program ilmu pengetahuan alam dengan program ilmu pengetahuan sosial, disebabkan oleh berbedanya disiplin ilmu yang mereka pelajari. Selain itu, perubahan perilaku ini terjadi sebagai hasil belajar yang merupakan usaha sengaja yang dilakukan oleh peserta didik (Makmun 2007). Hasil belajar ini berbentuk pengetahuan, yang kemudian pengetahuan ini akan merubah pola pikir serta perilaku atau kepribadian. Perkembangan perilaku seseorang dimulai dengan berkembangnya pengetahuan, yang kemudian diikuti oleh perkembangan sikap serta perbuatan yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya (Komariyah 2010).

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penelitian ini. Alasan yang pertama adalah guru – guru di sekolah yang bersangkutan beranggapan bahwa siswa IPA lebih baik dibandingkan dengan siswa IPS dalam segi kecepatan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Misalkan saja siswa IPA dapat memahami materi hanya dalam 1 atau 2 kali penjelasan, maka siswa IPS perlu 3 sampai 4 kali untuk memahami materi yang sama. Selanjutnya adalah hasil belajar siswa IPA lebih unggul dibandingkan hasil belajar siswa IPS. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor yang didapat dari tiga aspek. Yakni aspek kognitif IPA 2649 dari 34 siswa dengan rata – rata 77,6 dan IPS 2645 dari 35 siswa dengan rata – rata 75,5, afektif IPA 2885 dengan rata – rata 84,8 dan IPS 2740 dengan rata – rata 78,2, psikomotor IPA 2690 dengan rata – rata 79,1 dan IPS 2725 dengan rata – rata 77,8. Dan yang terakhir adalah tidak adanya perbedaan saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti merasa baik IPA maupun IPS sama – sama bersemangat, antusias, dan aktif. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk membuat penelitian dengan judul “PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR ANTARA SISWA IPA DAN IPS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA KARTIKA XIX-2 BANDUNG”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada latar belakang. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa IPA dan IPS dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA KARTIKA XIX-2 BANDUNG ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian pendidikan ini adalah untuk mengetahui perbandingan motivasi belajar antara siswa IPA dan IPS dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA KARTIKA XIX-2 BANDUNG.

## **D. Manfaat Penelitian**

Proses dan hasil penelitian pendidikan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis memberikan masukan dan sumbangan informasi agar pembelajaran pendidikan jasmani lebih baik lagi.
- b. Dapat menguatkan maupun mengembangkan teori-teori yang sudah ada, khususnya teori mengenai motivasi belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk melatih dan mengembangkan keterampilan peneliti untuk melakukan penelitian pendidikan lebih lanjut
- b. Mengetahui perbandingan motivasi belajar siswa IPA dan IPS dalam pembelajaran pendidikan jasmani agar pembelajaran pendidikan jasmani kedepannya lebih baik.

## **E. Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPA DAN IPS SMA KARTIKA XIX-2.

